



## IDENTIFIKASI ASPEK KENYAMANAN WARGA TERHADAP KEBERADAAN RUANG TERBUKA PUBLIK DI KAMPUNG GAMPINGAN KOTA YOGYAKARTA

Maria Vika Wirastri<sup>1</sup>, Sidhi Pramudito<sup>2</sup>

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta

E-mail: mariavika97@gmail.com, sidhi.pramudito@uajy.ac.id

### Informasi Naskah:

Diterima:

6 Agustus 2019

Direvisi:

14 September 2019

Disetujui terbit:

29 Oktober 2019

Diterbitkan:

Cetak:

29 November 2019

Online

29 November 2019

**Abstract:** *Public open spaces are spaces that can be accessed for free and can accommodate a variety of peoples and activities. Therefore, both if in each residential area or at a certain radius there is at least one public open space, no exception in urban villages with a characteristic population density that has become the root of settlement culture in Indonesia. This research then took a case study in one of the villages in the city of Yogyakarta, namely Kampung Gampingan, which despite entering into a slum arrangement according to Mayor Decree Number 216 Year 2016, but still has one existing public open space that still exists utilized by residents around every day, both by children until adults.*

*Related to these findings, this study was conducted as a basic study whose results can be used as a foundation for the arrangement of slums in the future. In its design, public open space must also pay attention to the times and various aspects and needs for the convenience of its users. Although comfort is very difficult to define, at least comfort can be assessed through people's preferences through the responsiveness of each individual. For this reason, through a qualitative-exploratory method using a questionnaire filled out by users of public open spaces in Kampung Gampingan, this study aims to find citizens' preferences for aspects of the comfort of public open spaces based on comfort theory; what matters that must be prioritized or must be avoided in the design for the creation of the convenience of citizens. From this study it was found that in order to achieve the comfort of a public open space, aspects of governance needed include cleanliness, safety, circulation, shape / dimension, noise, lighting, smell, natural/ climate power, and supporting facilities such as the free internet access, parks, CCTV, drink water, trash cans, streetlights, children's games, and furniture.*

**Keyword:** *Comfort, Public Open Space, Residents, Kampung Gampingan, Yogyakarta City*

**Abstrak:** Ruang terbuka publik adalah ruang yang dapat diakses secara gratis dan mampu menampung berbagai pelaku maupun aktivitas. Oleh karenanya, baik apabila dalam setiap wilayah permukiman warga atau pada radius tertentu terdapat minimal satu buah ruang terbuka publik, tidak terkecuali di kampung kota dengan ciri khas kepadatan penduduknya yang sudah menjadi akar budaya permukiman di Indonesia. Penelitian ini kemudian mengambil studi kasus di salah satu kampung di Kota Yogyakarta yakni Kampung Gampingan, yang meskipun masuk ke dalam penataan kawasan kumuh menurut Surat Keputusan Walikota Nomor 216 Tahun 2016, namun masih memiliki satu buah ruang terbuka publik eksisting yang masih eksis dimanfaatkan warga sekitar setiap harinya, baik oleh anak-anak hingga orang dewasa.

Terkait temuan tersebut, maka dilakukan penelitian ini sebagai kajian dasar yang hasilnya dapat digunakan untuk landasan penataan kampung kumuh di masa depan. Dalam perancangannya, ruang terbuka publik juga harus memperhatikan perkembangan zaman serta berbagai aspek maupun kebutuhan demi kenyamanan penggunaannya. Meskipun kenyamanan sangat sulit didefinisikan, setidaknya kenyamanan dapat dinilai melalui preferensi warga lewat penilaian responsif setiap individunya. Untuk itu, melalui metode kualitatif-eksploratif dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh pengguna ruang terbuka publik di Kampung Gampingan, penelitian ini bertujuan untuk menemukan preferensi warga terhadap aspek kenyamanan ruang terbuka publik yang didasarkan pada teori kenyamanan; hal-hal apa saja yang harus diutamakan maupun harus dihindarkan dalam desain perancangan demi terciptanya kenyamanan warga. Dari penelitian ini ditemukan bahwa ternyata untuk mencapai kenyamanan suatu ruang terbuka publik, diperlukan aspek-aspek penataan yang meliputi kebersihan, keamanan, sirkulasi, bentuk/dimensi, kebisingan, penerangan, aroma, daya alam/iklim, dan fasilitas penunjang seperti adanya internet gratis, taman, CCTV, air siap minum, tempat sampah, lampu jalan, permainan anak, serta furnitur.

## PENDAHULUAN

Ruang publik adalah ruang yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat dan berfungsi sebagai penampung aktivitas masyarakat, baik dalam individu maupun kelompok. Ruang publik merupakan salah satu komponen tata ruang kota yang sangat penting bagi masyarakat urban yang memiliki ciri-ciri yang beragam, dalam segi aktivitas maupun pelakunya. Oleh karena itu, dengan adanya ruang publik dalam sebuah kota diharapkan dapat menampung aktivitas masyarakat dan menambah citra dari kawasan tersebut (Banapon, 2018).

Indonesia memiliki peraturan mengenai Rencana Tata Ruang yang diatur dalam Undang-Undang Penataan Ruang Nomor 26 Tahun 2007. Dalam hal ini, setiap kota seharusnya mengatur segala penyediaan dan pemanfaatan ruang, termasuk di dalamnya adalah ruang publik. Namun dalam implementasinya di lapangan, masih ditemukan kota-kota di Indonesia yang belum memenuhi ketersediaan ruang publik bagi masyarakat. Contohnya Kota Yogyakarta, yang minim ketersediaan ruang publik bagi masyarakatnya. Tata ruang di Kota Yogyakarta mengacu pada Tata Ruang Keistimewaan yang berfokus pada pembangunan kota berkonsep budaya. Namun, ternyata hal itu tidak cukup menjadi acuan Kota Yogyakarta dalam hal tata ruang kota. Halik Sandera selaku Direktur Wahana Lingkungan Hidup DIY mengatakan bahwa ruang terbuka di wilayah Kota Yogyakarta hanya mencapai 17 persen dan masih jauh dari standar ruang terbuka untuk kawasan perkotaan yang minimal mencapai 20 persen (Maharani, 2015). Hal ini menyebabkan warganya mencari sendiri ruang publik bagi mereka, mulai dari yang skala besar seperti alun-alun, hingga skala kecil di permukiman warga maupun bawah jembatan dapat terbentuk ruang publik secara alamiah.

Dalam kaitannya dengan kota, di Indonesia memiliki ciri khas budaya permukiman yang ada di kota yaitu Kampung Kota. Kampung kota adalah suatu bentuk pemukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia dengan ciri antara lain: penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan yang terjalin dalam kaitan kekeluargaan yang erat, kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan dan penduduk tinggi, sarana pelayanan dasar serba kurang, seperti air bersih, saluran air limbah dan air hujan, pembuangan sampah dan lainnya (Heryati, 2011). Penghuni dengan berbagai macam latar belakang ekonomi dan sosial berada dalam satu lingkup di tengah perkembangan kota yang pesat.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik Kampung Kota yang kurang baik dapat digolongkan sebagai kawasan kumuh. Surat Keputusan Walikota Nomor 216 Tahun 2016 menyatakan ada sekitar 229 rukun warga (RW) di Yogyakarta yang masuk dalam kategori kampung kumuh. Salah satunya adalah Kampung Gampingan

yang berada di Kecamatan Wirobrajan, Kelurahan Pakuncen yang akan digunakan sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan landasan permasalahan tersebut, penulis mengasumsikan bahwa salah satu elemen penting pembentuk Kampung Kota adalah penduduk/warganya dan aspek yang harus diperbaiki untuk menciptakan Kampung Kota yang layak huni dan menghapus satatus kampung kumuh adalah aspek kenyamanan. Konsep tentang kenyamanan (*comfort*) sendiri sebenarnya sangat sulit untuk didefinisikan karena lebih merupakan penilaian responsif individu (Osborne, 1995). Namun, apabila dikaitkan dengan arsitektur dan kajian tentang Kampung Kota, kenyamanan sering kali difokuskan kepada pemakainya (dalam hal ini adalah manusia/penduduk). Hal tersebut dibuktikan dengan adanya standar-standar atau parameter kenyamanan yang dikaitkan lewat variabel atau aspek-aspek seperti pencahayaan, penghawaan, kebisingan, visual, dan sebagainya. Penjelasan mengenai kenyamanan tersebut dirangkum oleh Kalcoba (2003) yang menyatakan bahwa salah satu aspek kenyamanan terdiri dari kenyamanan fisik, yakni kenyamanan yang berkenaan dengan sensasi tubuh yang dirasakan oleh individu itu sendiri.

Sehingga, penelitian ini akan bertujuan untuk menganalisis kondisi eksisting pada salah satu ruang terbuka publik di Kampung Gampingan Yogyakarta yang kemudian dibandingkan dengan standar kenyamanan fisik untuk mendapatkan aspek-aspek yang dapat menjadi preferensi responden tentang kenyamanan pada ruang terbuka publik.

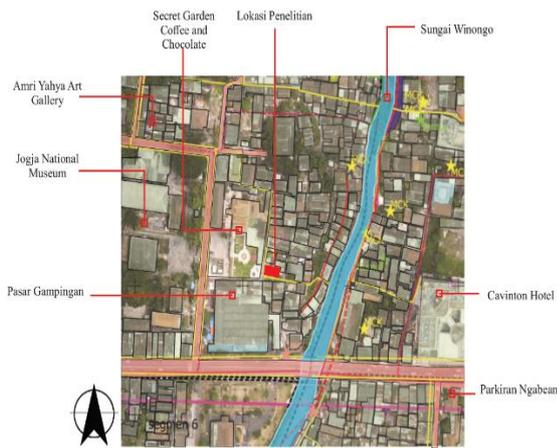
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan keluaran berupa realisasi Kampung Gampingan RT 51 RW 11 Yogyakarta sebagai lokasi terpilih yang memiliki sebuah ruang terbuka publik yang nyaman dan dapat sebagai prototipe ruang terbuka publik Kota Yogyakarta yang ideal serta mengedukasi masyarakatnya untuk dapat saling menjaga dan memiliki ruang tersebut.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ruang terbuka publik yang nyaman merupakan penelitian kualitatif – eksploratif, dalam ranah arsitektur dan lingkungan yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengetahuan yang berkaitan dengan perancangan arsitektur ruang terbuka publik yang nyaman.

### Objek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di sebuah lapangan bulu tangkis sebagai sampel ruang terbuka publik yang ada di Kampung Gampingan, RT.51, RW.11, Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta. Penetapan Kampung Gampingan berdasarkan Keputusan Walikota Yogyakarta nomor: 216/KEP/2016 tentang Penetapan Lokasi Kawasan Kumuh di Kota Yogyakarta.



**Gambar 1.** Peta Makro Lokasi Penelitian  
Sumber: Analisis Penulis, 2019

Setelah dilakukan peninjauan lapangan, dapat diketahui bahwa lapangan bulu tangkis tersebut merupakan satu-satunya ruang terbuka publik yang ada pada kawasan tersebut. Lapangan ini selalu ramai digunakan warga setiap harinya sebab dapat menampung segala aktivitas warga dengan kapasitas yang cukup banyak.



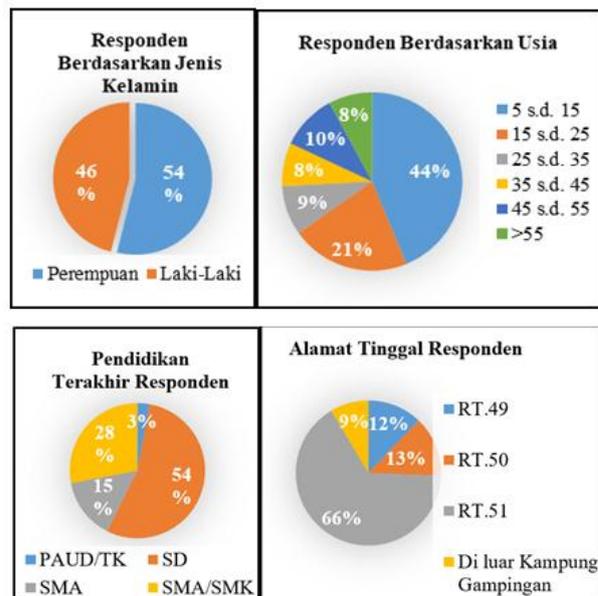
**Gambar 2.** Lapangan Bulu Tangkis RT 51 RW 11 yang Menjadi Obyek Penelitian  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan kuesioner *offline* di kalangan responden yaitu warga yang menggunakan ruang terbuka publik pada lokasi penelitian sehingga preferensi ruang terbuka publik yang nyaman didapatkan walaupun sangat terbatas namun sesuai dengan kondisi pada suatu lingkungan yang nyata.

Kuesioner dibagikan mencakup responden dari segala usia dan dilakukan langsung pada lokasi penelitian dan sekitarnya. Pengisian kuesioner ini dilakukan selama 6 kali kunjungan, dengan periode waktu berbeda antara siang-malam hari. Total responden yang didapatkan adalah 89 orang yang merupakan 2/3 dari total warga RT.51, tempat dilaksanakannya penelitian.

Penyajian data mengenai profil responden sebagai data penunjang terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan alamat tempat tinggal yang terangkum dalam diagram-diagram berikut:



**Diagram 1.** Histogram Hasil Kuisisioner Profil Responden  
Sumber: Analisis Penulis, 2019

Selanjutnya pengukuran aspek kenyamanan warga dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tertutup dan terbuka :

#### 1. Pertanyaan Tertutup

Setelah lembar pertama berisi identitas responden, dilanjutkan dengan lembar kedua yang berisi pertanyaan yang dijawab dengan memilih satu dari beberapa pilihan jawaban. Pada bagian ini terdapat tiga pertanyaan seperti aspek kenyamanan yang dirasa masih kurang, unsur penunjang kenyamanan yang paling penting, serta aspek-aspek tambahan yang dirasa perlu. Ketiga pertanyaan tersebut diakhiri dengan kolom alasan dimana responden dapat menulis secara terbuka penjelasan dari jawaban mereka.

#### 2. Pertanyaan Terbuka

Pada lembar terakhir berisi pertanyaan yang harus dijawab secara singkat, padat dan jelas. Pertanyaan-pertanyaan terdiri atas seberapa sering responden menggunakan lapangan tersebut, kegiatan apa dan kapan waktu dilakukannya kegiatan tersebut, ciri-ciri ruang berkumpul menurut responden, serta harapan responden terhadap penggunaan lapangan tersebut.

Kuesioner merupakan kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka dengan maksud agar responden masih tetap bisa secara bebas dan terbuka menjawab sesuai pengalaman dan harapan mereka namun dengan jawaban yang terarah, tidak menyimpang dari poin utama penelitian, serta singkat namun jelas dalam memberikan preferensi mereka tentang aspek kenyamanan ruang terbuka publik.

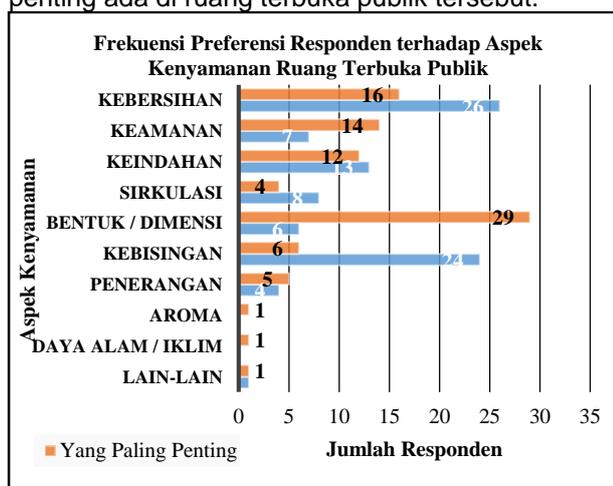
### Metode Analisis

Dalam menganalisis data, digunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui semua jawaban yang diberikan responden terkait aspek kenyamanan dalam ruang terbuka publik dari kuesioner yang terkumpul.

Tahapan analisis meliputi tahap *open coding*, yang merupakan tahap identifikasi kata-kata kunci dari keseluruhan jawaban berupa teks yang diberikan responden terkait aspek kenyamanan ruang terbuka publik. Selanjutnya dilakukan tahap *axial coding*, yaitu membuat kategori-kategori dari kata kunci yang didapatkan pada tahap open coding.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal kuesioner dilakukan analisis dari pertanyaan tertutup, dimana responden harus memilih **satu jawaban** aspek apa yang paling dominan menurut mereka. Berikut adalah diagram frekuensi jawaban responden tentang aspek kenyamanan yang masih kurang dan yang paling penting ada di ruang terbuka publik tersebut:



**Diagram 2.** Histogram Frekuensi Preferensi Responden terhadap Aspek Kenyamanan Ruang Terbuka Publik  
Sumber: Analisis Penulis, 2019

### Analisis Aspek yang Masih Kurang

Dari hasil data di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk aspek yang dirasa **masih kurang** terdapat pada eksisting apabila diurutkan dari jawaban yang paling tinggi adalah kebersihan sebesar 26 orang, kebisingan sebesar 24 orang, keindahan sebesar 13 orang, sirkulasi sebesar 8 orang, keamanan sebesar 7 orang, bentuk/dimensi sebesar 6 orang, penerangan sebesar 4 orang, dan yang terakhir disusul jawaban lain-lain berupa elemen estetika sebesar 1 orang. Untuk aspek aroma serta daya alam/iklim tidak ada.

Setelah mendapatkan jawaban singkat dari pertanyaan tertutup, penulis menganalisis jawaban tersebut lewat pertanyaan terbuka berupa alasan-alasan pemilihan jawaban yang dilakukan responden. Dari 89 jawaban, dirangkum lima jawaban terbanyak beserta alasannya yang antara lain:

1. **Aspek kebersihan** dirasa masih kurang dapat dilihat secara fisik dimana sering terdapat sampah-sampah yang berserakan, dari mulai bungkus makanan, dedaunan kering, hingga kotoran ayam/kucing. Padahal, sudah terdapat beberapa tempat sampah di sisi-sisi lapangan. Dengan kondisi lapangan yang kurang bersih ini menyebabkan rasa kurang nyaman warga dalam menggunakan ruang terbuka publik

tersebut khususnya untuk olahraga seperti bulutangkis atau sepak bola. Hal ini dikembalikan kembali kepada kesadaran para pengguna ruang terbuka publik tersebut yang dirasa masih kurang. Maka diperlukannya edukasi lebih khususnya kepada anak-anak sebagai pengguna utama ruang terbuka publik tersebut.



**Gambar 3.** Terdapat Banyak Hewan Peliharaan Warga di Lapangan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

**Aspek kebisingan** dirasakan sangat kurang sebab warga kerap terganggu dengan suara-suara bising yang ditimbulkan dari musik yang berasal dari Secret Garden Coffee and Chocolate yang dindingnya berbatasan langsung dengan lokasi penelitian serta dari Jogja National Museum yang meskipun tidak berbatasan langsung namun kerap dilungsurkan konser, dimana menghasilkan suara-suara yang cukup keras. Untuk mengatasi hal tersebut lebih baik apabila saat berlangsungnya konser, pihak JNM memberikan surat ijin keramaian kepada RT dan RW setempat, sehingga warga bisa meminimalisir penggunaan ruang terbuka publik pada saat yang bersamaan.



**Gambar 4.** Live Music di Secret Garden Coffee and Chocolate (kiri) dan Konser Musik Di Jogja National Museum (kanan)

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Untuk **aspek keindahan** ditemukan keberagaman jawaban. Alasan terbanyak adalah karena kurangnya taman atau vegetasi, yang menyebabkan kondisi lapangan terlihat gersang dan tidak indah. Selain itu, mulai adanya pembangunan di sekitar site menyebabkan pandangan ke luar site tertutupi oleh keberadaan bangunan-bangunan yang lebih tinggi, seperti contohnya view sisi timur site saat ini sudah tertutupi oleh bangunan Hotel Cavinton (Gambar 5). Selain itu, adanya alih fungsi lahan seperti untuk parkir dan menjemur pakaian (Gambar 4) menyebabkan pandangan ke dalam site menjadi tidak jelas dan terkesan penuh. Warga berharap adanya penghijauan dan area khusus untuk fungsi-

fungsi tersebut dapat memperbaiki aspek keindahan yang ada pada ruang terbuka publik tersebut.



**Gambar 5.** View ke Luar Site berupa Hotel/Bangunan Tinggi (kiri) dan View ke Dalam Site berupa Adanya Area Jemur Pakaian Warga (kanan)  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Untuk **aspek sirkulasi**, yang menjadi penekanan alasan warga adalah jalan akses menuju ke ruang terbuka publik tersebut dirasa sangat sempit, hanya berupa gang berukuran 1-1,5 meter yang mengitari lokasi. Ukuran ini hanya cukup untuk sirkulasi satu motor, sehingga saat berpapasan, harus ada yang mengalah dengan meminggirkan motornya atau berjalan dengan hati-hati.



**Gambar 6.** Kondisi Jalan Gang di Sekitar Lokasi Ruang Terbuka Publik  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Yang menjadi 5 jawaban terbanyak yang terakhir adalah **aspek keamanan** dan semua responden yang memilih aspek ini memberi alasan karena banyaknya motor yang parkir baik di dalam maupun di sekitar ruang terbuka publik tersebut. Parkiran kendaraan ini merupakan parkir liar sebab penggunaanya tidak memiliki garasi khusus di rumahnya. Responden beranggapan bahwa adanya kendaraan yang parkir ini dapat mengganggu maupun membatasi aktivitas yang terjadi di ruang terbuka publik tersebut.



**Gambar 7.** Motor-Motor yang Parkir Liar di Lokasi Ruang Terbuka Publik  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Dari hasil diagram di atas dan analisis terkait aspek-aspek kenyamanan yang dirasa masih kurang, penulis menemukan kata-kata kunci yang kemudian dikelompokkan menjadi sub-kategori atau kalimat-kalimat yang mewakili (*axial coding*). Berdasarkan hasil analisis terhadap 5 aspek tertinggi diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kata Kunci dan Kalimat yang Mewakili Frekuensi terkait Aspek-Aspek Kenyamanan yang Masih Kurang pada Lokasi Penelitian Ruang Terbuka Publik

No.	Kata Kunci	Kalimat yang Diwakili
1	Kebersihan	Sampah berserakan, kesadaran warga, tempat sampah
2	Kebisingan	Adanya gangguan suara, kebisingan, suara musik yang keras dari <i>Jogja National Museum</i> dan <i>Secret Garden Coffe &amp; Chocolate</i>
3	Keindahan	View ke dalam dan ke luar, Taman/ area hijau, Vegetasi
4	Sirkulasi	Kemudahan akses, Dimensi dan kondisi jalan di sekitar lokasi
5	Keamanan	Adanya alih fungsi lahan dan parkir liar

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Selain kelima jawaban terbanyak di atas, terdapat alasan-alasan lain yang mempengaruhi preferensi warga terhadap aspek kenyamanan dinilai dari aspek yang dirasa masih kurang, seperti pada aspek **penerangan** yakni lampu yang masih kurang terang khususnya pada malam hari dan untuk aspek **lain-lain** terdapat alasan mengenai elemen estetika dengan fokus yakni pelingkup/penutup tanah yang dirasa sudah rusak serta cat nya sudah pudar. Hal ini selain membahayakan kaki pengguna, juga dapat mengganggu aktivitas yang berupa kegiatan olahraga.



**Gambar 8.** Kondisi Lokasi Ruang Terbuka Publik pada Malam Hari (kiri) dan Kondisi Penutup Lantai di Beberapa Titik Lapangan ditemukan Lantai yang Sudah Rusak (kanan)

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

### Analisis Aspek yang Paling Penting (Harapan Warga)

Dari hasil temuan pada diagram 5.3, dapat disimpulkan bahwa untuk aspek yang dirasa **paling penting** terdapat pada suatu ruang terbuka publik dilihat dari lokasi penelitian apabila diurutkan dari jawaban yang paling tinggi adalah bentuk/dimensi sebesar 29 orang, kebersihan sebesar 16 orang, keamanan sebesar 14 orang, keindahan sebesar 12

orang, kebisingan sebesar 6 orang, penerangan sebesar 5 orang, sirkulasi sebesar 4 orang, dan yang terakhir disusul jawaban aroma, daya/iklim, dan lain-lain masing-masing sebesar 1 orang. Setelah mendapatkan jawaban singkat dari pertanyaan tertutup, penulis menganalisis jawaban tersebut lewat pertanyaan terbuka berupa alasan-alasan pemilihan jawaban yang dilakukan responden. Dari 89 jawaban, dirangkum lima jawaban terbanyak beserta alasannya yang antara lain:

1. Menurut warga, aspek **bentuk/dimensi** dirasa adalah hal yang paling penting untuk membentuk suatu ruang terbuka publik sebab bentuk dan dimensi yang cukup dan sesuai akan baik dan dapat menampung semua kegiatan / aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Untuk kasus lapangan bulu tangkis RT.51 mungkin bisa diterapkan ruang terbuka publik menggunakan standar ukuran lapangan baik itu bulu tangkis maupun sepak bola sebab kegiatan dominan pada area tersebut adalah olahraga. Sebab, sesuai dengan teori bentuk dari perancangan harus disesuaikan dengan ukuran standar manusia agar dapat menimbulkan rasa nyaman.



**Gambar 9.** Ruang Terbuka Publik berdasarkan Waktu dan Aktivitas (1) Pagi-siang hari untuk parkir motor dan menjemur pakaian; (2) Sore hari untuk bermain sepak bola; (3) Malam hari untuk bermain bulu tangkis  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

2. Kembali kepada aspek kenyamanan, menurut warga, mereka akan merasa nyaman apabila kondisi ruang terbuka publiknya bersih. Sehingga, **aspek kebersihan** dirasa sangat penting dan harus dijaga bersama. Seperti pepatah, *'bersih pangkal sehat'*, warga beranggapan bahwa lingkungan yang bersih akan berdampak bagi setiap individunya, baik itu orang menjadi sehat maupun nyaman. Untuk meningkatkan aspek kebersihan dapat dilakukan dengan cara seperti menambah jumlah tempat sampah, melakukan kerja bakti rutin, dan menumbuhkan rasa kesadaran khususnya pada anak-anak agar membuang sampah pada tempatnya. Salah satu upaya peningkatan aspek kebersihan yang sudah dilakukan warga setempat salah satunya adalah

dengan membuat mural berpesankan tentang pentingnya daur ulang seperti pada gambar berikut:



**Gambar 10.** Gambar Mural pada Tembok di Sekitar Ruang Terbuka Publik

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

3. Yang ketiga adalah **aspek keamanan**. Aspek ini dianggap sebagai salah satu preferensi yang penting mengingat ruang terbuka ini digunakan oleh pelaku dari segala usia, dengan anak-anak sebagai pengguna terbanyak. Oleh sebab itu, diperlukan aspek keamanan yang tinggi agar orang tua dapat dengan tenang membiarkan anak-anak mereka bermain di sini dan juga tanpa perlu diantar/dijemput. Selain itu, ruang terbuka ini juga difungsikan untuk area parkir kendaraan roda dua bagi sejumlah warga yang tinggal di sekitar area tersebut, yang tidak memiliki garasi. Bagi mereka yang melakukan parkir liar tersebut, mereka menjawab keamanan adalah hal yang terpenting dalam pengertian keamanan yang 24 jam ; tidak adanya kriminalitas seperti curian motor dan lain sebagainya. Hal ini tentu saja menjadi salah satu dilema bagi warga dimana mereka sadar bahwa disatu sisi parkir liar dapat membahayakan keamanan pengguna ruang terbuka publik lainnya, namun disisi lainnya mereka terpaksa masih melakukan hal tersebut sebab tidak adanya lahan parkir khusus.



**Gambar 11.** Gambar Mural pada Tembok di Sekitar Ruang Terbuka Publik

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

4. Dari hasil responden, **aspek keindahan** juga masuk kedalam kriteria kenyamanan. Baik itu indah secara fisik maupun non fisik, visual, dan sebagainya. Sedangkan yang menjadi preferensi utama terkait keindahan adalah perlunya taman atau unsur tanaman penunjang agar pengguna bisa lebih merasa nyaman dan betah karena rindang, sejuk, dan indah dipandang mata. Berikut adalah contoh tanaman

yang sudah berada di lokasi penelitian, didominasi pohon pepaya:



**Gambar 12.** Tanaman Eksisting Ruang Terbuka Publik Kampung Gampingan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Jumlah tanaman eksisting sangat dirasa masih kurang. Untuk itu, warga menganggap perlunya menambah tanaman di lokasi penelitian. Selain tanaman, beberapa responden juga beranggapan bahwa unsur lain yang bisa ditambahkan untuk meningkatkan kenyamanan antara lain: elemen dekoratif seperti patung, air mancur, atau instalasi seni.

5. Dan yang terakhir adalah **aspek kebisingan**. Mengingat kenyamanan adalah unsur sensori, maka pendengaran masuk ke dalam salah satunya. Responden beranggapan bahwa lingkungan ruang terbuka publik yang tidak bising (tidak ada suara/bunyi yang tidak dikehendaki/mengganggu), akan dapat memberikan kesan nyaman bagi penggunaannya.

Kalimat yang dideskripsikan oleh responden di atas kemudian dimasukkan ke dalam kategori aspek-aspek (diambil 5 aspek yang paling banyak yang diinginkan responden) diwaliki oleh kata kunci dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Kata Kunci dan Kalimat yang Mewakili Frekuensi Harapan Responden terhadap Ruang Terbuka Publik yang Nyaman

No.	Kata Kunci	Kalimat yang Diwakili
1	Bentuk/Dimensi	Area luas, cukup menampung berbagai aktivitas warga, bisa untuk bermain bola, bisa untuk mengakomodasi acara RT-RW
2	Kebersihan	Tidak ada sampah, lingkungan bersih, buang sampah di tempatnya, kesehatan
3	Keamanan	Anak-anak tanpa pengawasan orang tua, tidak pernah ada kasus pelanggaran hukum, parkir kendaraan
4	Keindahan	Penambahan taman dan area hijau, tanaman /vegetasi, elemen dekoratif
5	Kebisingan	Pendengaran, tidak mengganggu

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Selain kelima jawaban terbanyak di atas, terdapat alasan-alasan lain yang mempengaruhi preferensi warga terhadap aspek kenyamanan dinilai dari aspek yang paling penting, seperti pada aspek **penerangan**, dimana perlunya cahaya tambahan khususnya saat petang hingga malam hari; aspek **sirkulasi**, dilihat dari letak ruang terbuka publik yang harus dekat/beradius bisa dijangkau dengan berjalan kaki oleh warga; aspek **aroma** dan **daya alam/iklim**, dilihat dari bagaimana udara segar dapat diperoleh di ruang terbuka publik tersebut, tidak ada polusi udara atau pencemaran sensori indra pembau; terakhir untuk aspek **lain-lain** dimana masih dirasa perlunya fasilitas-fasilitas penunjang.

#### Analisis Perbedaan antara Kondisi Eksisting dan Harapan Warga

Dari hasil analisis tabel 1. tentang 5 kata kunci respon terbanyak **kondisi eksisting** dibandingkan dengan hasil analisis tabel 2. tentang 5 kata kunci respon terbanyak **harapan warga** terhadap ruang terbuka publik yang ada di Kampung Gampingan RT.51 RW.11, terdapat perbedaan yakni:

1. Dari segi konten, pada kondisi eksisting terdapat kata kunci sirkulasi, sedangkan pada harapan warga tidak terdapat sirkulasi namun terdapat bentuk/dimensi yang mana tidak terdapat pada analisis kondisi eksisting.
2. Terdapat perbedaan urutan preferensi dari yang tertinggi hingga terbanyak kelima antara kondisi eksisting dengan harapan warga sebagai berikut:
  - Kondisi eksisting: Kebersihan, kebisingan, keindahan, sirkulasi, keamanan
  - Harapan warga: Bentuk/dimensi, kebersihan, keamanan, keindahan, kebisingan

#### Analisis Perbedaan antara Kondisi Eksisting dan Harapan Warga

Untuk mendapatkan hasil yang lebih rinci dari kedua analisis di atas, terutama pada poin paling penting dimana ditemukan poin **fasilitas** pada aspek lain-lain, maka responden diberikan pertanyaan tertutup yang ketiga yakni terkait aspek-aspek tambahan dan diperoleh hasil sebagai berikut:



**Diagram 3.** Fasilitas Tambahan Penunjang Kenyamanan Ruang Terbuka Publik Histogram

Sumber: Analisis Penulis, 2019

1. Internet gratis (30%)  
 Sesuai dengan era modern saat ini dan melihat responden yang mayoritas adalah anak-anak dan remaja, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah generasi yang sangat melek

teknologi, dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Selaras dengan hal tersebut, maka hasil dari pertanyaan ini yang terbanyak adalah penambahan Internet gratis. Mereka beralasan bahwa internet gratis sangat diperlukan agar mereka bisa lebih sering mengunjungi ruang terbuka publik tersebut, baik untuk sekedar bermain media sosial maupun mencari hal-hal penting di situs internet.

Fasilitas ini memiliki respon terbanyak dikarenakan juga sesuai dengan kajian teori preferensi yakni faktor pribadi, apabila responden di usia anak-anak mengisinya secara bersamaan dan memiliki kebiasaan harian yang sama, yakni bermain bersama, maka kemungkinan untuk memiliki jawaban yang sama juga tinggi.

2. Taman (23%)  
Mayoritas responden yang menjawab taman sebagai fasilitas yang penting untuk ditambahkan karena mereka merasa bahwa kondisi eksisting ruang terbuka publik Kampung Gampingan ini masih kurang penghijauan, didominasi perkerasan, dan kurangnya vegetasi / pohon. Harapannya, dengan ditambahkan taman, suasana ruang terbuka publik ini bisa menjadi lebih asri, lebih hijau, dan nyaman karena udara menjadi sejuk dan suasana tidak panas.
3. CCTV (*Closed Circuit Television*) (19%)  
Responden yang menjawab CCTV merupakan aspek tambahan yang penting adalah mereka yang menjawab keamanan adalah aspek yang paling penting. Alasannya adalah agar ruang terbuka publik tersebut aman dan dapat terekam selama 24 jam, sehingga baik anak-anak hingga orang tua pun dapat dengan tenang menggunakan ruang terbuka publik tersebut.
4. Air siap minum (12%)  
Karena merupakan tipologi ruang terbuka publik berupa lapangan olahraga, tidak sedikit responden yang menjawab air siap minum sebagai fasilitas yang penting. Hal ini dirasa perlu ditambahkan selain agar pemain olahraga tidak dehidrasi, juga untuk menghemat biaya saat berolahraga, sebab kegiatan ini sudah menjadi rutinitas yang diadakan di ruang terbuka publik tersebut.
5. Tempat sampah (8%)  
Sebagai penunjang aspek kebersihan, tempat sampah dirasakan aspek tambahan yang penting. Meskipun di lokasi penelitian telah terdapat tempat sampah, responden memberikan usulan berupa tempat sampah pilah tiga (Gambar 5.26): organik, non-organik, dan B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Selain untuk fungsi kebersihan dan kesehatan, pemilahan sampah ini juga dapat memberikan edukasi bagi pengguna ruang terbuka publik untuk lebih sadar lingkungan. Pemilahan sampah organik juga dapat dikelola menjadi pupuk, dan sampah non-organik dapat didaur

ulang atau dijual yang mana itu dapat menguntungkan warga kembali.

6. Lampu Jalan (5%)  
Lampu jalan diperlukan khususnya saat sore hingga malam hari. Lampu diperlukan bukan hanya di dalam ruang terbuka publik itu saja, namun juga di lingkungan sekitarnya, sebab akses sirkulasi pengguna haruslah terang agar mereka merasa aman dan nyaman saat berjalan dari/ke ruang terbuka publik tersebut.
7. Permainan anak (1%)  
Responden yang menjawab permainan anak diperlukan adalah responden dengan jenjang usia 5-15 tahun, dengan lebih spesifik mereka yang masih duduk di tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Hal ini dapat menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mendesain, mengingat pengguna lapangan (ruang terbuka publik) tersebut bukan hanya orang dewasa saja, namun juga dari segala usia, termasuk anak-anak.
8. Furnitur (1%)  
Meskipun sudah terdapat beberapa bangku di ruang terbuka publik tersebut, namun masih ada jawaban furnitur dengan spesifikasi tempat duduk sebagai aspek tambahan. Hal ini dirasakan perlu sebab pengguna ruang terbuka publik tersebut cukup banyak, dan bangku eksisting masih belum cukup menampung semua penggunaannya.
9. Instalasi Seni (0%)  
Aspek tambahan ini dirasakan tidak diperlukan dilihat dari tidak adanya responden yang menjawab. Maka dapat disimpulkan bahwa responden lebih mengutamakan aspek-aspek yang fungsional dibandingkan dengan aspek tambahan yang sekedar diletakkan tanpa memberikan fungsi khusus.

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis data teks di atas dan dengan mengambil 5 frekuensi paling tinggi pada tiap kategori maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi warga di Kampung Gampingan RT.51 RW.11 antara lain: (a). **Faktor Sosial**, dilihat dari keluarga/kelompok tempat lingkungan seseorang tersebut tumbuh, (b). **Faktor Pribadi**, tergantung usia (dewasa/anak-anak), pekerjaan, dan siklus hidup. (c). **Faktor Psikologis**, dipengaruhi oleh motivasi yang terkait kebutuhan, perilaku, tujuan, dan persepsi.
2. Ruang terbuka publik yang ada di Kampung Gampingan RT.51 RW.11 dirasakan warga masih kurang dalam aspek: (1). **Kebersihannya**, sebab masih sering ditemukan sampah maupun kotoran binatang; (2). **Kebisingannya**, sebab masih sering terdapat suara-suara gangguan dari sekitarnya yang bervolume cukup keras; (3). **Keindahannya**, sebab baik pemandangan ke dalam maupun ke luar lokasi dirasa kurang baik karena adanya bangunan tinggi dan alih fungsi lahan; (4). **Sirkulasinya**, sebab akses masuk dan

keluar lokasi sangat sempit baik untuk manusia maupun kendaraan; (5). Keamanannya, sebab masih sering ditemukan parkir liar dan alih fungsi lahan.

3. Preferensi harapan ruang terbuka publik yang nyaman menurut responden (warga) memiliki kriteria antara lain: (1). Ruang terbuka publik dengan dimensi yang **luas** untuk berbagai aktivitas dan bentuk yang menyesuaikan fungsinya; (2). Ruang terbuka publik yang **bersih**, dan lingkungan yang sehat; (3). Ruang terbuka publik yang **aman** bagi segala penggunaannya; (4). Ruang terbuka publik yang **indah** dengan unsur taman/tanaman di dalamnya; (5). Ruang terbuka publik yang **tidak bisung** atau tidak terdapat gangguan apapun.

Dari perbedaan analisis antara kondisi eksisting Kampung Gampingan dengan harapan warga, ditemukan beberapa perbedaan, diantaranya adalah urutan prioritas preferensi warga yang berbeda dan juga pada 5 kata kunci teratas kondisi eksisting terdapat **sirkulasi** yang dirasa masih kurang, namun pada harapan warga tidak terdapat sirkulasi melainkan **bentuk/dimensi**. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk warga yang tinggal di lingkungan kampung, bentuk dan ukuran ruang terbuka publik lebih penting dan menjadi hal yang paling penting dibandingkan sirkulasi, akses, dan aspek lainnya. Berdasarkan analisis, hal ini terjadi sebab pada suatu lingkungan kampung, khususnya Kampung Gampingan, kegiatan sosial, budaya, dan kemasyarakatan masih sangat kental dan terus dilakukan, baik itu kegiatan rutin seperti olahraga dan bermain, hingga kegiatan pada momentum tertentu seperti perlombaan, perayaan, dan acara-acara besar yang diselenggarakan dalam skala kampung.

Selain aspek-aspek yang telah disebutkan, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat hal-hal lain yang menjadi preferensi warga terhadap ruang terbuka publik seperti penerangan, aroma, daya alam/iklim, serta aspek-aspek tambahan berupa fasilitas seperti internet gratis, air siap minum, tempat sampah, dan lainnya. Aspek-aspek tersebut dapat dijadikan pertimbangan terhadap hal apa saja yang harus diutamakan maupun dihindari dalam perancangan ruang terbuka publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damayanty, N., Izziah & Anggraini, R., 2018. Kajian Kesesuaian Penataan Ruang Terbuka Publik di Kawasan Pasar Aceh Kota Banda Aceh dengan Komponen Indikator Perancangan Taman Kota serta
- Heryati. (2011). Kampung Kota Sebagai Bagian dari Permukiman Kota, Studi Kasus : Tipologi Permukiman RW 01 RT 02 Kelurahan Limba B Dan RW 04 RT 04 Kel.Biawu Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo.
- Kostof, S., 1999. The City Shaped: Urban Patterns and Meanings Through History. s.l.:Paperback.
- Permanasari, E., Nurhidayah, F., & Nugraha, H. (2018). Metode Desain Partisipatif sebagai Model Pembangunan 6 RPTRA DKI Jakarta. *UPJ Press*.
- Zabdi, A., 2016. Kajian Kenyamanan Fisik pada Terminal Penumpang Stasiun Besar Yogyakarta. Tesis.
- Zega, S. S., 2017. Modal Sosial dalam Penataan Permukiman Kumuh di Kota Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Badan Standardisasi Nasional, n.d. BSN, Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaanm SNI-03-1733-2004
- P U, K., 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007, s.l.: BNPB.
- Walikota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta, 2018. Perwal Yogyakarta Nomor 72 Tahun 2018 tentang Pedoman Pembentukan Kepengurusan Kampung, Yogyakarta
- Walikota Yogyakarta, 2016. Keputusan Walikota Yogyakarta No 216 Tahun 2016 Tentang Penetapan Kawasan Kumuh di Kota Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta
- Banapon, M. F. (2018). *Ruang Terbuka Publik Surga Perkotaan*. Retrieved from Qureta: <https://www.quireta.com>
- Maharani, R. S. (2015, September 30). *Ruang Publik Istimewa Kota Yogyakarta*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com>